

Pendampingan Desain Pemanfaatan Lahan Terlantar di Kompleks Perumahan melalui Pendekatan Komunitas

Dhini Dewiyanti¹, Tri Widiyanti Natalia², Nova Chandra Aditya³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia, Bandung.

Abstrak

Fenomena adanya lahan kosong yang tidak terawat dalam sebuah lingkungan perumahan dan dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu karena dianggap sudah tidak diawasi oleh pemilik tanah yang sah, seringkali terjadi. Jika terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama, terkadang pemanfaatan lahan tersebut membuat duplikasi sertifikat dengan cara ilegal yang di kemudian hari akan terjadi sengketa dengan pemilik tanah yang sah. Kegiatan pendampingan masyarakat ini dilakukan pada lahan milik Rukun Warga di lingkungan Perumahan Dosen UNPAD, Cigadung, Bandung, yang memiliki beberapa lahan “hilang” status karena diakui oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Lahan yang akan digarap, sementara ini terlihat tidak terawat dan dikhawatirkan akan diakui oleh pihak lain apabila tidak segera dimanfaatkan. Melalui pendekatan komunitas, mahasiswa yang dilibatkan pada kegiatan pengabdian ini, melakukan aktivitas mulai dari pengukuran, pemetaan, wawancara kepada sejumlah tokoh masyarakat, serta warga. Kegiatan ini memberikan sebuah kesadaran mengenai pentingnya sebuah kerjasama dan komunikasi yang terjalin antar generasi, mengingat komunitas warga memiliki rentang usia yang beragam.

Kata-kunci : aktivitas, komunitas, lahan terlantar, partisipasi, pemanfaatan

Assistance on the Design of Abandoned Land in Housing Complex through Community Approach

Abstract

The phenomenon of vacant land that is not maintained in a residential environment and is used by certain parties because it is considered not being supervised by a legitimate land owner, often occurs. If it happens for a very long period of time, sometimes the land user makes an illegal duplication of certificates which in the future there will be a dispute with the legal land owner. This community assistance activity was carried out on the land belonging to the Rukun Warga area within the UNPAD Lecturer Residential Area, Cigadung, Bandung, which had some "lost" status because it was recognized by irresponsible parties. The land to be cultivated, while it looks unkempt and is feared will be recognized by other parties if it is not immediately utilized. Through a community approach, students who are involved in this community service activity carry out activities ranging from measurement, mapping, interviews to a number of community leaders, as well as residents. This activity provides an awareness of the importance of cooperation and communication that exists between generations, given the community of citizens who have diverse age ranges.

Keywords : activity, community, abandoned land, participation, utilization

Kontak Penulis

Tri Widiyanti Natalia

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia, Bandung.

Tel : +628562160480

E-mail : tri.widiyanti@email.unikom.ac.id

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 15 Mei 2019. Revisi tanggal 2 Agustus 2020. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 12 September 2020

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pengantar

Tanah terlantar adalah tanah yang sudah diberikan hak oleh negara berupa Hak Milik, Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan, Hak Pakai dan Hak Pengelolaan, atau dasar penguasaan atas tanah yang tidak diusahakan, tidak dipergunakan, atau tidak dimanfaatkan sesuai dengan keadaannya atau sifat dan tujuan pemberian hak atau dasar penguasaannya (Pasal 1 angka 6 Peraturan Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2010 tentang Tata Cara Penertiban Tanah Terlantar). Dalam beberapa kasus, tanah terlantar ini sering digunakan oleh pihak tertentu, dan menjadi masalah sengketa antara pemilik sah dengan pemanfaat lahan. Kegiatan ini merupakan perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian Masyarakat dengan melakukan pendampingan terhadap masyarakat di kawasan Kelurahan Cigadung RW 07 yang memiliki beberapa lahan milik Kompleks yang masih belum termanfaatkan dan selama ini terlantar, bahkan beberapa lahan menjadi berkurang luasnya, karena diakui oleh pihak lain sebagai lahan miliknya. Beberapa lahan sudah dimanfaatkan sebagai tempat untuk Masjid, Balai Warga, serta Taman Kanak-kanak.

Guna mengantisipasi perebutan hak atas tanah milik bersama ini, maka pengurus warga sebagai mitra meminta sebuah gagasan desain pada salah satu lahan terlantar yang ada. Kondisi lahan yang berkontur, sementara lingkungan merupakan perumahan dengan warga berusia lanjut, memberikan tantangan tersendiri.

Selain merupakan kegiatan pendampingan kepada mitra yang dilakukan oleh dosen, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa mengenai pendekatan desain yang bersifat partisipatif. Diharapkan dengan objek yang nyata serta berkomunikasi langsung dengan warga masyarakat sebagai pengguna, memberikan pengalaman berharga untuk mahasiswa.

Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada Lahan terlantar ini dilakukan berdasarkan pada kebutuhan masyarakat setempat dan berdasarkan pada tema RKPD Kota Bandung Tahun 2020. "Meningkatkan kehidupan Kota Bandung yang nyaman, sejahtera, berdaya saing dan agamis melalui peningkatan pelayanan dasar, perekonomian kota dan kualitas infrastruktur yang didukung oleh tata kelola pemerintahan yang efektif dan efisien".

Pemanfaatan Lahan terlantar ini harus disesuaikan kebutuhannya dengan prioritas pembangunan di Kota Bandung saat ini yang salah satunya adalah untuk Optimalisasi dan Pengendalian Pemanfaatan Ruang serta Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat. Kesesuaian ini dilakukan guna mendapatkan bantuan dana pengembangan Kecamatan dari pemerintah Kota

Bandung. Oleh karena itu pemanfaatan lahan yang sesuai dengan kebutuhan warga RW 07, Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cibeunying Kaler yang sebagian besar dihuni oleh usia Lansia adalah "Taman Sehat". Taman Sehat menjadi salah satu solusi untuk memanfaatkan Lahan terlantar menjadi lahan hidup, lahan positif yang bermanfaat bagi warga disekitarnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat Taman ini, Prodi Teknik Arsitektur memasukkan kegiatan ini dalam Soal Ujian Akhir Semester Mata Kuliah Perancangan Tapak 2. Hal ini untuk melatih mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang merupakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dosen pengampu Mata Kuliah Perancangan Tapak 2 membuat TOR Ujian Akhir Semester untuk merancang Taman yang berada di lingkungan Permukiman Rumah Dosen UNPAD, Cigadung. Lahan yang disediakan memiliki beberapa elemen tapak alami, yaitu lahan berkontur dan unsur alam lainnya. Unsur alami seperti pohon – pohon besar dengan waktu tumbuh yang cukup lama, akan dipertahankan. Mitra menginginkan elemen tapak alami ini diolah dengan baik sehingga menarik dan nyaman bagi pengguna.

Tahap pertama

Tahap pertama dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah rapat dengan warga dan tokoh masyarakat RW 07, Kelurahan Cigadung, guna mendapatkan masukan mengenai kebutuhan fasilitas dalam pemanfaatan lahan terlantar yang akan dijadikan Taman. Jenis-jenis aktivitas apa saja yang mendukung kegiatan para warganya yang sebagian besar merupakan kelompok usia lanjut menjadi prioritas utama dalam perancangan Taman ini. Di mana sebagian besar warganya memiliki aktivitas rutin seperti, kegiatan sosial, arisan, kegiatan olah raga terutama untuk lansia, memancing, silaturahmi, dan kegiatan interaksi sosial lainnya.

Tahap kedua

Tahap kedua, mahasiswa diminta untuk melakukan survei lapangan, diantaranya mengukur dimensi dan tinggi kontur, foto-foto dan mendata beberapa pohon besar yang usianya sudah cukup lama untuk dipertahankan. Pada tahap ini, mahasiswa diminta untuk memaparkan potensi dan kekurangan dari Lahan terlantar ini. Terdapat potensi utama lahan adalah keberadaan beberapa pohon besar yang berusia cukup lama untuk dipertahankan, dan keberaaan lahan yang berada pada permukaan tanah yang lebih tinggi, sehingga memiliki view yang baik ke arah timur. Lahan juga berbatasan dengan sungai kecil, sehingga warga meminta agar sungai ini juga dimanfaatkan dengan baik. Sedangkan kekurangannya adalah kondisi tanah yang kurang padat, sehingga sudah beberapa kali mengalami longsor. Gambar 1

menunjukkan kegiatan yang dilakukan Mahasiswa, Dosen Teknik Arsitektur dan Aparatur RW dan warga masyarakat RW.07 Kelurahan Cigadung.



Gambar 1. Mahasiswa, Dosen, dan Aparatur Warga melakukan Survei Lapangan.

Tahap ketiga

Tahap ketiga adalah pendekatan desain, gagasan desain berdasarkan pada karakteristik dan perilaku aktivitas sehari-hari warganya. Berdasarkan hal itu, muncul berbagai fasilitas untuk memenuhi berbagai aktivitas masyarakatnya yang sebagian besar merupakan kelompok usia lansia. Dukungan teman dan keluarga untuk meningkatkan partisipasi dan aktivitas fisik yang menyenangkan sangat penting bagi kelompok usia ini. Kegiatan sosial bagi kelompok usia lansia dapat mengurangi risiko kematian, cacat, depresi dan meningkatkan kesehatan kognitif (Smith dan Christakis, 2008). Partisipasi kegiatan sosial ini merujuk pada kegiatan rekreasi, sosial, budaya, pendidikan dan aktivitas (Cachadinha, Pedro, & Fialho, 2011).

Sedangkan karakteristik taman yang menjadi preferensi utama kelompok usia lanjut adalah taman yang dirancang khusus untuk memfasilitasi kelompok ini. Sedangkan menurut Psikolog, taman yang baik untuk kelompok lansia adalah taman yang dapat memfasilitasi semua kelompok usia, hal ini untuk mengatasi masalah isolasi yang dihadapi oleh lansia (Loukaitou-Sideris, Levy-Storms, & Brozen, 2014). Kegiatan interaksi antar

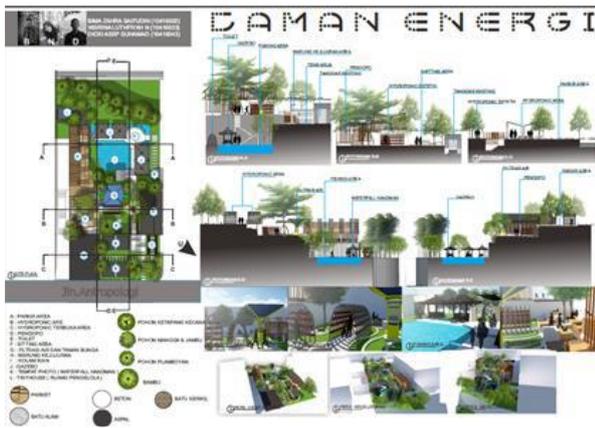
generasi lebih disukai oleh lansia, seperti taman bermain yang dapat melayani kebutuhan lansia dan anak-anak. Sebagai contoh, keberadaan bangku taman sebagai tempat mereka menonton cucu-cucu mereka bermain serodotan dan ayunan di taman bermain.

Kualitas lingkungan fisik taman adalah salah satu pertimbangan mendasar untuk kemudahan taman bagi kelompok usia lansia. Untuk meningkatkan nilai preferansi yang tinggi untuk sebuah taman, sangat penting mempertimbangkan rasa aman (Wiles et al., 2012), pemeliharaan dan pengelolaan taman, kebersihan, fasilitas sanitasi dan penerangan yang memadai untuk berjalan dan duduk (Kemperman dan Timmermans, 2014). Dalam mendesain taman, aksesibilitas merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan (Carlisle dan Stankovich, 2014). Aksesibilitas mengacu pada empat elemen, diantaranya lokasi, bebas penghalang, kemudahan jalan dan sirkulasi. Dengan demikian, taman yang terletak di lingkungan yang mudah dilewati dapat sering dikunjungi oleh lansia dalam mendorong aktivitas sehari-hari.

Taman yang memiliki vegetasi yang beragam dan ruang hijau yang dominan memberikan dampak positif pada pengurangan stres dan manfaat bagi kesehatan psikologis (Thompson et al., 2012). Sebagai contoh, tempat duduk di area rumput hijau yang luas dapat memberikan banyak kegunaan ruang untuk berbagai aktivitas semua kelompok usia. Elemen air juga penting dan sangat dianjurkan dalam sebuah taman (Carlisle dan Stankovich, 2014). Hal ini karena air seperti magnet yang dapat menenangkan pikiran dan tubuh manusia. Elemen air, seperti air mancur dan kolam percikan untuk anak-anak, adalah fasilitas yang menarik perhatian kelompok muda dan lansia.

Tahap keempat

Tahap keempat adalah pemilihan konsep desain terbaik dari 11 kelompok Ujian Akhir Semester Mata Kuliah perancangan Tapak 2. Mahasiswa dibagi menjadi 11 kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 3-4 mahasiswa. Pada tahap ini semua kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil gagasan desainnya. Didapatkan 2 kelompok terbaik, dengan menghasilkan berbagai fasilitas yang dapat memenuhi berbagai aktivitas masyarakatnya yang sebagian besar merupakan kelompok usia lansia. Karenanya semakin tinggi tingkat kepuasan lansia terhadap fasilitas taman, maka semakin besar taman tersebut berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kehidupan sosial mereka (Yung et al., 2017).



Gambar 2. Karya Perancangan Taman Terbaik Pertama Mahasiswa Prodi Teknik Arsitektur



Gambar 3. Karya Perancangan Taman Terbaik Kedua Mahasiswa Prodi Teknik Arsitektur.

Gambar 2 menunjukkan hasil karya perancangan taman terbaik pertama dari kelompok Mahasiswa Bima Zahra Saifudin (10416002), Nisrina Luthfiyah N (10416023) dan Dicki Asep Suhamad (10416043). Kelompok ini mengusung Konsep “Taman Energi” yang merupakan sumber dari segala sumber. Taman ini dapat menjadi sumber energi di masa mendatang, mulai dari sumber bahan makan, sumber air bersih, sebagai lahan terbuka hijau, hingga sebagai tempat bersosialisasi. Fasilitas yang disediakan di taman ini diantaranya fasilitas olahraga, warung kejujuran, area pemancingan, fasilitas ruang sosial, hidroponik, gazebo, pendopo. Dasar dari konsep “Taman Energi” ini adalah akan adanya perubahan yang sangat besar di masa mendatang, dimulai dari permasalahan kekurangan sumber air, makanan, bencana alam hingga berkurangnya interaksi sosial. Sebagian besar permasalahan tersebut merupakan akibat dari kerusakan lingkungan. Oleh karena itu desain taman yang dapat menyelesaikan permasalahan makhluk hidup pada masa mendatang sangatlah penting.

Gambar 3 menunjukkan hasil karya perancangan taman terbaik kedua dari kelompok Mahasiswa Isa Ansori (10416650), Irvan Oktaviana (10416014) dan Rendi Kurnia (10416033). Kelompok ini mengusung Konsep

“Greenaction” yang akan mewadahi kegiatan sosial warga sekitar seperti arisan, olahraga, musyawarah, memancing, dan interaksi sosial lainnya. Fasilitas yang disediakan di taman ini diantaranya fasilitas olahraga, fasilitas bermain anak, amphiteater, joglo, gazebo, kolam pancing dan *urban farming*. Dasar dari konsep *Greenaction* ini adalah keberadaan ruang terbuka hijau yang semakin berkurang, dengan pendekatan komunitas, diharapkan dapat menggerakkan komunitas untuk melakukan kegiatan kegiatan yang dapat menyelamatkan lahan terbuka hijau yang keberadaannya semakin berkurang.

Tahap kelima

Pada tahap kelima dilakukan presentasi dua gagasan desain terbaik hasil karya Mahasiswa Prodi Teknik Arsitektur kepada warga dan tokoh masyarakat RW.07. Gambar 5 menunjukkan kegiatan diskusi antara warga dengan Prodi Teknik Arsitektur. Berdasarkan gabungan antara gagasan desain yang sudah ditawarkan oleh Prodi Teknik Arsitektur dan masukan warga, maka dibuat gagasan desain “Taman Sehat”.



Gambar 4. Presentasi Hasil Karya Terbaik Mahasiswa Prodi Teknik Arsitektur



Amphitheater



Hydroponic system



Area Retail



Area Senam



Gambar 5. Fasilitas Taman Sehat



Gambar 6. Siteplan Taman Sehat

Gambar 5 dan 6 menunjukkan beberapa fasilitas yang ada di Taman Sehat, diantaranya :

1. Joglo. Konsep Joglo ini adalah flexible spaces, selain bisa dipergunakan sebagai rapat RW atau RT, Joglo ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana nonton bareng baik itu acara bola, arisan, tenis meja dan kegiatan lainnya oleh warga
2. Gazebo, merupakan tempat bersantai dan tempat berinteraksi sosial antar warga. Sambil menikmati suasana taman yang sejuk, duduk-duduk bercengkrama bersama teman atau keluarga.
3. Lapangan Olah Raga, dapat digunakan sebagai lapangan bulu tangkis dan bola basket bagi kelompok usia remaja, dewasa muda dan lansia.
4. Kolam pancing ikan (untuk berternak ikan) yang dapat dijadikan sebagai keberlangsungan masyarakatnya (mengambil air kolam dari selokan yang ada di pinggir lahan). Kolam pancing ini dapat juga dimanfaatkan untuk penyiram tanaman disekitar taman.
5. Area Retail, dibuat dengan konsep Warung kejujuran. Warung yang menjual berbagai makanan dan

minuman ringan dengan sistem pembayaran secara mandiri. Warung kejujuran ini menjual berbagai kuliner yang dapat menjadi salah satu daya tarik sendiri agar pengguna datang ke taman ini.

6. Taman bermain (dapat dijadikan sarana rekreasi, playground) merupakan tempat bermain semua kalangan anak-anak untuk mengeksplorasi kemampuannya. Playground menjadi salah satu solusi untuk menarik semua kelompok usia datang ke taman ini. Sebagai contoh, orang tua muda akan datang ke taman ini dengan membawa anaknya, begitu pula dengan kelompok usia lansia akan datang ke taman ini bersama dengan cucunya.
7. *Hydroponich system, Urban Farming* (buah-buahan, bunga hias, sayur mayur, palawija). Kegiatan ini untuk menciptakan kegiatan bertani di dalam kota dengan suasana kekeluargaan dan edukasi. Sehingga tanaman buah-buahan dan sayur- sayuran dapat bermanfaat bagi warga sekitarnya.
8. *Amphitheater*, dibuat berundak dan dilengkapi dengan panggung pertunjukan. Hal ini untuk memfasilitas kelompok usia remaja khususnya pemuda Karang Taruna agar lebih kreatif untuk membuat kegiatan pertunjukan seni atau budaya.
9. Pos penjaga, untuk memelihara keamanan fasilitas taman. Maka dibuat pos penjaga taman berupa ruang istirahat dan toilet.
10. Area terapi batu injak, merupakan terapi kesehatan untuk berbagai penyakit seperti rematik, kesemutan yang biasa terjadi pada kelompok usia lanjut.
11. Area Senam, dibuat dengan konsep *open space* untuk memudahkan kegiatan olah raga senam yang biasa dilakukan seminggu sekali. Area senam ini diletakan dekat dengan jalan agar mudah dilewati, sehingga dapat sering dikunjungi oleh lansia dalam mendorong aktivitas sehari-hari.
12. Parkir.

Tahap keenam

Pada tahap ini Prodi Teknik Arsitektur dan warga serta tokoh masyarakat RW.07 membuat Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang disesuaikan dengan anggaran dana yang akan diajukan. Setelah itu, Pihak Prodi Teknik Arsitektur melakukan pendampingan pada warga RW.07 Kelurahan Cigadung untuk mengajukan dana pada acara Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang), Tingkat Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung untuk tahun Anggaran 2020. Gambar 7 menunjukkan pendampingan Prodi Teknik Arsitektur pada Acara Musrenbang yang dilakukan di Hotel Augusta Jalan Surapati No.203 Bandung pada tanggal 6 Februari 2019. Namun Anggaran dana untuk "Taman Sehat" tidak dapat diajukan karena dengan bergantinya pemerintahan di Kota Bandung, maka ada kebijakan baru yang membuat pengajuan dana "Taman Sehat" ini ditolak. Pada tahun 2020 prioritas utama penggunaan dana anggaran adalah untuk Bidang Pendidikan yang dianggap sebagai akar permasalahan dari kemiskinan di Kota Bandung.



Gambar 7. Pendampingan Prodi Teknik Arsitektur pada Acara Musrenbang 2020

Hingga saat ini kegiatan diskusi antara Prodi Teknik Arsitektur dengan warga dan aparat RT dan RW masih dilakukan. Kegiatan diskusi ini dilakukan untuk merumuskan kembali besaran anggaran dana yang dibutuhkan untuk pembangunan Taman, karena pada akhirnya sumber dana didapat dari penggalangan dana warganya. Begitu pula dengan nama taman yang akan diberikan untuk taman ini masih berubah berdasarkan banyak usulan dari warga.

Refleksi

Kegiatan ini memberikan beberapa poin pengetahuan sebagai bahan pembelajaran bagi beberapa pihak yang terlibat. Pertama, bagi pemerintah yang diwakili oleh pihak kecamatan yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan kebijakan, memberikan peluang kesempatan dan tantangan kepada warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan yang hasilnya juga dapat dinikmati bersama. Kedua, bagi para warga yang sudah senior, partisipasi berupa pengetahuan kesejarahan lingkungan, memberikan pengetahuan kepada generasi berikutnya untuk terus melestarikan lingkungan dan menghidupkan suasana kebersamaan warga yang selama ini sudah terbangun. Bagi kalangan muda dan penggiat organisasi, partisipasi aktif berupa semangat kerja baik fisik maupun sumbangan ide, memberikan motivasi untuk terus memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Ketiga, kegiatan pengabdian masyarakat ini melatih kesabaran dari semua pihak yang terlibat dalam bentuk melatih komunikasi antar generasi, komitmen terhadap waktu, kesabaran dan keikhlasan kerja serta aktif dalam kegiatan pencarian dan penggalangan dana berupa pembuatan proposal kegiatan

kepada pemerintah, pengusaha, serta lembaga-lembaga swadaya masyarakat.

Daftar Pustaka

- Pasal 1 angka 6 Peraturan Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2010 tentang Tata Cara Penertiban Tanah Terlantar.
- Cachadinha, C., Pedro, J. B., & Fialho, J. (2011). Social Participation of Community Living Older Persons: Importance, Determinants And Opportunities. *Paper presented in the 6th International Conference on Inclusive Design (The Role of Inclusive Design in Making Social Innovation Happen)*.
- Carlisle, R. K., & Stankovich, A. M. (2014). Aging in places: Roles of parks, recreation and open space in aging friendly placemaking. *MRPA Professional*, 6(3), 8–11.
- Kemperman, A., & Timmermans, H. (2014). Green Spaces In The Direct Living Environment and Social Contacts of The Aging Population. *Landscape and Urban Planning*, 129, 44–54.
- Loukaitou-Sideris, A., Levy-Storms, L., & Brozen, M. (2014). Placemaking For An Aging Population: *Guidelines for Senior-Friendly Parks*. Lewis Center for Regional Policy Studies, UCLA. [Available at] <http://www.lewis.ucla.edu/publication/placemakingfor-an-aging-population-guidelines-for-senior-friendly-parks/>.
- Smith, K. P., & Christakis, N. A. (2008). Social Networks and Health. *Annual Review of Sociology*, 34, 405–429.
- Thompson, C. W., Roe, J., Aspinall, P., Mitchell, R., Clow, A., & Miller, D. (2012). More Green Space is Linked to Less Stress in Deprived Communities: Evidence From Salivary Cortisol Patterns. *Landscape and Urban Planning*, 105 (3), 221–229.
- Wiles, J. L., Leibing, A., Guberman, N., Reeve, J., & Allen, R. (2012). The Meaning of Aging in Place to Older People. *The Gerontologist*, 52 (3), 357–366.
- Yung Esther H.K., Ho Winky K.O., Chan Edwin H.W. (2017). Elderly Satisfaction With Planning and Design of Public Parks in High Density Old Districts: An Ordered Logit Model. *Landscape and Urban Planning*, 165, 39–53.